

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN IDE BUNUH DIRI PADA LANSIA DI DESA PEMOGAN KECAMATAN DENPASAR SELATAN

**Baiq Elsa Astina Martiana*¹, Kadek Eka Swedarma¹, Ni Made Dian Sulistiowati¹,
Ni Luh Putu Eva Yanti¹**

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
*korespondensi penulis, e-mail: baiq.elsa11@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi ide bunuh diri pada lansia cenderung masih diabaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan ide bunuh diri pada lansia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan 97 responden yang didapatkan menggunakan metode multistage random sampling. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 97 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Geriatric Anxiety Inventory* (GAI) untuk mengukur kecemasan dan *Geriatric Suicide Ideation Scale* (GSIS) untuk mengukur ide bunuh diri pada lansia. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Sebagian besar responden memiliki kecemasan pada kategori ringan (57,7%) dan tidak memiliki ide bunuh diri (55,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan ide bunuh diri pada lansia ($p=0,019$) di Desa Pemogan Denpasar Selatan. Selain itu, pihak puskesmas diharapkan membuat program konseling yang berfokus pada manajemen cemas, konflik antar pasangan, serta edukasi terkait perkembangan lansia untuk mengatasi kecemasan dan mencegah ide bunuh diri pada lansia.

Kata kunci: ide bunuh diri, kecemasan, lansia

ABSTRACT

Anxiety, as one of the factors influencing suicidal ideation in the elderly, tends to be overlooked. The aim of this study was to investigate the relationship between anxiety levels and suicidal ideation among the elderly. This research a quantitative with cross sectional design with 97 respondents that determined using multistage random sampling. Data were collected using the Geriatric Anxiety Inventory (GAI) for anxiety and the Geriatric Suicide Ideation Scale (GSIS) for suicidal ideation among the elderly. Data was analysis using the Spearman Rank correlation test. Most respondents had mild anxiety (57.7%) and did not have suicidal ideation (55.7%). The research was found a significant relationship between anxiety and suicidal ideation among the elderly ($p=0.019$) in Pemogan, South Denpasar. Furthermore, local health centers were encouraged to develop counseling programs focusing on anxiety management, interpersonal conflicts, and education to elderly to handle their anxiety and prevent the suicide ideation.

Keywords: anxiety, elderly, suicide ideation

PENDAHULUAN

Kelompok lansia dianggap sebagai kelompok yang rentan terkena berbagai macam perubahan baik perubahan secara fisiologis, psikologis maupun sosial yang nantinya dapat memengaruhi kondisi fisik mental dan emosional lansia (Karni, 2018). Tidak sedikit lansia yang belum berhasil menyesuaikan diri pada fase ini sehingga menyebabkan sebagian dari mereka mengalami rasa cemas yang berlebihan. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan lansia jika kecemasan dibiarkan terus terjadi.

Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi kecemasan di dunia pada tahun 2015 mencapai sekitar 264 juta jiwa (WHO, 2017). Angka kejadian gangguan kecemasan tertinggi berada di kawasan Asia Tenggara yaitu sebanyak 60,05 juta jiwa (23%) dari 264 juta jiwa dan Indonesia menempati urutan ke-5 dengan kasus gangguan kecemasan yaitu sebanyak 8,1 juta jiwa (3,3%). Angka kejadian gangguan tersebut terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2019 secara global angka kejadian gangguan kecemasan mencapai 301 juta jiwa (WHO, 2023).

Gangguan kecemasan merupakan gangguan kesehatan mental yang kerap terjadi pada lansia. Berdasarkan data pada Riset Kesehatan Dasar (2018), angka kejadian gangguan kecemasan tertinggi di provinsi Bali terjadi pada kelompok usia lansia dengan prevalensi pada usia ≥ 55 tahun sebanyak 33,04%. Gangguan kecemasan pada kelompok lansia seringkali tidak terdeteksi karena dianggap sebagai akibat dari proses penuaan dan penyakit kronis yang dialami (WHO, 2023). Kecemasan memicu adanya pemikiran negatif pada lansia membuat lansia merasa putus asa hingga munculnya ide untuk melakukan bunuh diri.

World Health Organization (WHO) menyatakan terdapat lebih dari 700.000 orang meninggal karena bunuh diri, 703.000 orang melakukan bunuh diri dan terdapat lebih dari itu yang melakukan percobaan bunuh diri setiap tahunnya

(WHO, 2023). Sedangkan di Indonesia POLRI melaporkan kasus bunuh diri pada periode Januari-Juni pada tahun 2023 mencapai 663 kasus dan angka tersebut meningkat sebesar 36,4% dibandingkan kasus pada tahun 2021 yaitu sebesar 486 kasus (Komnas Perempuan, 2023). Berdasarkan data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri (2023) sejak 1 Januari sampai 24 Mei 2023, Provinsi Bali menduduki urutan ke-3 dengan jumlah kasus bunuh diri yaitu sebanyak 42 kasus. Tingginya angka bunuh diri tentunya akan memengaruhi kualitas hidup sehingga perlu adanya suatu upaya untuk menelaah lebih lanjut terkait kasus bunuh diri yang ada di Bali.

Kualitas hidup tiap kelompok usia harus diperhatikan. Akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan. Kasus bunuh diri pada kelompok lansia merupakan fenomena yang sering diabaikan karena kematian pada lansia dianggap memiliki dampak yang lebih kecil terhadap lingkungan masyarakat dibandingkan dengan kasus kematian pada kelompok dengan usia muda (Carlo et al., 2019). Kecemasan merupakan salah satu faktor gangguan emosional yang dapat diukur dan berdampak terhadap perilaku ide bunuh diri pada lansia akan tetapi sampai saat ini masih belum ada penelitian yang melakukan penelitian terkait keterkaitan antara kecemasan dengan ide bunuh diri pada lansia.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu staf seksi kesejahteraan Kantor Camat Denpasar Selatan pada tanggal 19 Desember 2023 didapatkan bahwa desa Pemogan merupakan desa dengan jumlah populasi lansia tertinggi di kecamatan Denpasar Selatan. Tidak hanya itu, narasumber menyatakan bahwa program khusus mengenai kesehatan jiwa pada lansia masih belum ada sehingga lansia disana masih belum pernah mendapatkan screening yang berkaitan dengan tingkat kecemasan dan ide bunuh diri.

Studi pendahuluan selanjutnya dilakukan pada tanggal 29 Desember 2023 kepada 10 lansia di Desa Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan lansia tersebut dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang menggambarkan kecemasan dan ide bunuh diri pada lansia. Dari wawancara tersebut didapatkan hasil sebanyak 8 orang lansia (80%) merasa cemas dalam menghadapi masa tuanya, terdapat 3 orang lansia (30%) takut ditinggalkan sendiri, 2 orang lansia (20%)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan ide bunuh diri pada lansia di Desa Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan pada bulan Januari hingga Juni. Proses pengambilan data dilaksanakan pada bulan April hingga Mei di Desa Pemogan.

Populasi penelitian ini adalah lansia di Desa Pemogan yang berjumlah 2.844 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *multistage random sampling* sehingga diperoleh 97 orang sampel. Kriteria inklusi penelitian adalah lansia yang berusia 60-75 tahun. Lansia yang menderita penyakit yang berkaitan dengan pendengaran dan kognitif akan dieksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner data demografi, kuesioner *Geriatric Anxiety Inventory* (GAI) untuk mengukur tingkat kecemasan dan kuesioner *Geriatric Suicide Ideation Scale* (GSIS) untuk mengukur ide bunuh diri pada lansia. GAI dan GSIS diterjemahkan dari bahasa Inggris ke

mengaku pernah terpikirkan untuk bunuh diri, namun masih memiliki coping yang baik untuk tidak melakukannya, sebanyak 3 orang lansia (30%) berpikir tidak ada yang peduli jika dia masih hidup, 2 orang lansia (20%) berharap meninggal ketika tertidur, dan seorang lansia (10%) menyatakan ingin melarikan diri karena merasa bahwa masa lansia merupakan masa yang sulit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan ide bunuh diri pada lansia di desa Pemogan kecamatan Denpasar Selatan.

bahasa Indonesia dengan metode *back translation* di laboratorium Bahasa Universitas Udayana dan dimodifikasi peneliti menjadi skala *likert*. Kuesioner GAI sebelumnya berisi 20 item, namun, dua item pernyataan direduksi karena tidak valid dan reliabel. Kuesioner ini terdiri dari tiga sub variabel yaitu kognitif, arousal, dan somatik. Kuesioner GSIS sebelumnya terdiri dari 28 item, namun satu item pernyataan direduksi karena tidak valid dan reliabel. Kuesioner ini terdiri dari sub variabel yaitu *suicide ideation, perceived meaning in life, loss of personal and social worth, and death ideation*.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mewawancara responden satu persatu selama kurang lebih 15 menit. Responden dibantu oleh peneliti untuk mengisi setiap kuesioner. Responden terlebih dahulu mengisi kuesioner data demografi dilanjutkan mengisi kuesioner GAI dan terakhir mengisi kuesioner GSIS. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan laik etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor surat 1574/UN14.2.2.VII.14/LT/2024.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terkait karakteristik demografi usia, jenis kelamin, status perkawinan, status tempat tinggal, dan

sumber penghasilan dipaparkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Analisis Karakteristik Lansia Berdasarkan Usia (n=97)

Karakteristik Responden	Mean ± Standar Deviasi	Median ± Variance	Min – Maks	95% CI
Usia (tahun)	66,78 ± 5,3	66,0 ± 28	60-75	66,72-67,85

Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik lansia berdasarkan usia di Desa Pemogan. Rata-rata usia responden

adalah 66,78 tahun dengan usia minimum responden yaitu 60 tahun dan usia maksimum responden adalah 75 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Tempat Tinggal, Sumber Penghasilan, Tingkat Kecemasan, dan Ide Bunuh Diri (n=97)

No	Variabel	Frekuensi	Percentase (%)
1	Usia	60-65 tahun	46
		66-70 tahun	23
		71-75 tahun	28
2	Jenis kelamin	Laki-laki	37
		Perempuan	60
3	Status perkawinan	Belum kawin	1
		Kawin	76
		Cerai hidup	1
		Cerai mati	19
4	Status tempat tinggal	Tinggal sendiri	5
		Dengan suami/istri	63
		Dengan anak	29
5	Sumber penghasilan	Diri sendiri	33
		Dari anak	33
		Dari kerabat	2
		Uang pensiun	29

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berusia 60-65 tahun yaitu sebanyak 46 orang (47,4%), berjenis kelamin perempuan 60 orang (61,9%), memiliki status perkawinan sudah menikah

(kawin) 76 orang (78,4%), tinggal bersama suami/istri 63 orang (64,9%), sumber penghasilan dari diri sendiri (bekerja) 33 orang (34%) dan sumber penghasilan dari anak 33 orang (34%).

Tabel 3. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Lansia di Desa Pemogan (n=97)

Variabel	Frekuensi	Percentase (%)
Tingkat kecemasan	Tidak ada kecemasan	27
	Kecemasan ringan	56
	Kecemasan sedang	10
	Kecemasan berat	4

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 56 orang (57,7%). Responden yang tidak mengalami

kecemasan sebanyak 27 orang (27,8%), kecemasan sedang 10 orang (10,3%) dan kecemasan berat 4 orang (4,1%).

Tabel 4. Gambaran Ide Bunuh Diri pada Lansia di Desa Pemogan (n=97)

Variabel	Frekuensi	Percentase (%)
Ide bunuh diri	Tidak ada ide bunuh diri	54
	Ide bunuh diri rendah	27
	Ide bunuh diri sedang	11
	Ide bunuh diri tinggi	5

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden tidak memiliki ide bunuh diri

yaitu sebanyak 54 orang (55,7%). Terdapat 27 (27,8%) responden memiliki ide bunuh

diri rendah, 11 (11,3%) responden memiliki ide bunuh diri sedang dan terdapat 5 (5,2%) responden memiliki ide bunuh diri tinggi.

Tabel 5. Analisis Tabulasi Silang Usia, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Status Tempat Tinggal, dan Sumber Penghasilan dengan Ide Bunuh Diri (n=97)

Data Demografi	Ide Bunuh Diri					Total	
	Ada Ide Bunuh Diri			Total	Tidak Ada Ide Bunuh Diri		
	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)				
Usia (tahun)	60-65	11 (24%)	4 (9%)	2 (4%)	17 (37%)	29 (63%) 46 (100%)	
	66-70	9 (39%)	2 (8,7%)	1 (4,3%)	12 (52%)	11 (48%) 23 (100%)	
	71-75	7 (25%)	5 (17,9%)	2 (7,1%)	14 (50%)	14 (50%) 28 (100%)	
	Total				43	54 97 (100%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	6 (16,2%)	7 (18,9%)	3 (8,1%)	16 (43,2%)	21 (56,8%) 37 (100%)	
	Perempuan	21 (35%)	4 (6,7%)	2 (5,2%)	27 (45%)	33 (55%) 60 (100%)	
	Total				43	54 97 (100%)	
Status Perkawinan	Belum kawin	-	-	-	-	1 (100%) 1 (100%)	
	Kawin	20 (26,3%)	7 (9,2%)	4 (5,3%)	31 (40,8%)	45 (59,2%) 76 (100%)	
	Cerai hidup	1 (100%)	-	-	1 (100%)	- 1 (100%)	
	Cerai mati	6 (31,6%)	4 (21,1%)	1 (5,3%)	11 (58%)	8 (42%) 19 (100%)	
Status Tempat Tinggal	Total				43	54 97 (100%)	
	Tinggal sendiri	3 (60%)	1 (20%)	-	4 (80%)	1 (20%) 5 (100%)	
	Dengan suami/istri	14 (22,2%)	5 (7,9%)	3 (4,8%)	22 (34,9%)	41 (65,1%) 63 (100%)	
	Dengan anak	10 (34,5%)	5 (17,2%)	2 (6,9%)	17 (58,6%)	12 (41,4%) 29 (100%)	
Sumber Penghasilan	Total				43	54 97 (100%)	
	Diri sendiri	8 (24,2%)	4 (12,1%)	2 (6,1%)	14 (42,4%)	19 (57,6%) 33 (100%)	
	Dari anak	11 (33,3%)	5 (15,2%)	1 (3%)	17 (51,5%)	16 (48,5%) 33 (100%)	
	Dari kerabat	1 (50%)	-	-	1 (50%)	1 (50%) 2 (100%)	
	Uang pensiun	7 (24,1%)	2 (6,9%)	2 (6,9%)	11 (37,9%)	18 (62,1%) 29 (100%)	
	Total				43	54 97 (100%)	

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden yang berusia 66-70 tahun (52%) memiliki ide bunuh diri. Pada variabel jenis kelamin, ide bunuh diri terbanyak terjadi pada perempuan (45%). Pada variabel status perkawinan, 1 orang (100%) responden yang berstatus cerai hidup

memiliki ide bunuh diri. Pada variabel status tempat tinggal, ide bunuh diri terbanyak terjadi pada responden yang tinggal sendiri (80%). Pada variabel sumber penghasilan, ide bunuh diri terbanyak terjadi pada responden yang sumber penghasilannya dari anak (51,5%).

Tabel 6. Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Ide Bunuh Diri pada Lansia di Desa Pemogan

Variabel	Ide Bunuh Diri	
	r	p-value
Tingkat Kecemasan	0,237	0,019

Tabel 6 menunjukkan hasil uji korelasi dari tingkat kecemasan dengan ide bunuh diri pada lansia. Diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,019 ($p < 0,050$). Hal

tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan ide bunuh diri pada lansia. Tingkat kekuatan hubungan didapatkan nilai *coefficient*

correlation (r) sebesar 0,237. Hal ini menunjukkan tingkat kecemasan dengan ide bunuh diri memiliki kekuatan hubungan yang rendah serta arah hubungan positif

PEMBAHASAN

Rata-rata usia responden lansia di desa Pemogan adalah 66,78 tahun. Menurut Depkes RI (2019) lansia merupakan kelompok individu yang memiliki usia ≥ 60 tahun. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60-65. Lima *et al.* (2016) memaparkan harapan hidup pada lansia semakin menurun seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu kelompok usia 60-65 tahun pada penelitian ini lebih banyak dari pada jumlah populasi kelompok usia lansia lainnya.

Sebagian besar responden di Desa Pemogan berjenis kelamin perempuan. Sesuai dengan informasi dari Satu Data Indonesia (2021), wilayah Denpasar Selatan didominasi oleh lansia berjenis kelamin perempuan. Lima *et al.* (2016) menjelaskan bahwa lansia yang berjenis kelamin perempuan memiliki harapan hidup lebih lama dari pada yang berjenis kelamin laki-laki. Namun, data Kantor Camat Denpasar Selatan (2023) mencatat bahwa sebagian besar lansia di Desa Pemogan adalah laki-laki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kepatuhan lansia menghadiri kegiatan posyandu karena proses pengambilan data dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu lansia. Anggraini *et al.* (2015) menyatakan bahwa jenis kelamin memengaruhi pemanfaatan posyandu lansia. Perempuan dinilai lebih aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia karena perempuan lebih memperhatikan masalah kesehatannya sehingga perempuan lebih sering menggunakan fasilitas kesehatan dari pada laki-laki.

Mayoritas responden penelitian ini berstatus sudah menikah. Cicih dan Agung (2022) menyatakan secara keseluruhan populasi lansia lebih banyak berstatus kawin. Sebagian besar responden juga tinggal bersama pasangan (suami/istri). Lansia memilih tinggal bersama

yang berarti semakin tinggi tingkat kecemasannya maka semakin tinggi juga ide bunuh diri pada lansia.

pasangannya agar terhindar dari masalah kesepian (Soh & Pang, 2019). Lansia enggan tinggal bersama anaknya karena merasa masih sanggup untuk mengurus diri sendiri dan tidak mau merepotkan anaknya yang telah berkeluarga (Subekti, 2017). Jadi lansia memilih untuk tinggal bersama pasangannya karena merasa masih mampu untuk memenuhi kebutuhannya sedangkan lansia yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup akan memilih untuk tinggal bersama anaknya.

Sebagian besar lansia memiliki sumber penghasilan dari diri sendiri dan dari anak. Menurut Wirakartakusumah dan Anwar (1995) dalam Junaidi (2017), yang memengaruhi lansia tetap bekerja yaitu masih kuat secara fisik dan mental, desakan ekonomi serta untuk memenuhi aktualisasi diri. Kemampuan lansia dalam memenuhi aktualisasi dirinya membuat lansia merasa dirinya masih berharga, produktif, dan berfungsi secara sosial (Surya & Rhaman, 2023). Oleh karena itu lansia memilih terus bekerja di usia yang sudah tua. Namun tidak sedikit juga lansia yang penghasilannya bersumber dari anaknya. Hal ini dikarenakan melemahnya dan menurunnya fungsi tubuh pada lansia (Laras, 2021). Semakin bertambahnya usia kondisi fisik lansia mengalami penurunan sehingga akan susah bagi lansia untuk mencari uang sendiri (bekerja).

Berdasarkan kuesioner *Geriatric Anxiety Inventory* (GAI) kecemasan pada responden dipengaruhi oleh faktor kognitif. Faktor kognitif pada kuesioner GAI membahas terkait kekhawatiran dan firasat yang memengaruhi kecemasan pada lansia (Bandari *et al.*, 2019). Fungsi kognitif yang rendah memengaruhi cara berpikir dan berkaitan dengan kemampuan dalam penyelesaian masalah (Siregar dan Hidajat, 2017). Solusi yang tidak tepat dari masalah menyebabkan timbulnya pikiran negatif

seperti gelisah, cemas, dan adanya firasat buruk akan suatu hal yang belum terjadi.

Mayoritas responden lansia di Desa Pemogan memiliki tingkat kecemasan ringan. Menurut Peplau (1963) dalam Mundakir (2021), kecemasan ringan merupakan kondisi yang membuat individu lebih memahami segala hal lebih dari pada sebelumnya sehingga tingkat waspada dan lapang persepsi mengalami peningkatan yang nantinya dapat menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Tanda dan gejala dari kecemasan diantaranya yaitu waspada, persepsi dan perhatian mengalami peningkatan, masih mampu mengatasi situasi yang bermasalah, serta dapat mengintegrasikan pengalaman masa lalu saat ini dan yang akan datang. Kecemasan ringan dapat merupakan bentuk motivasi dalam diri suatu individu (Ardianto, 2018). Jadi kecemasan ringan memiliki nilai yang positif apabila intensitasnya tidak begitu kuat.

Ide bunuh diri merupakan pemikiran ataupun keinginan untuk melakukan bunuh diri, baik disampaikan kepada orang lain maupun tidak (Panjaitan *et al.*, 2023). Sebagian besar responden lansia di Desa Pemogan tidak memiliki ide bunuh diri. Pada penelitian ini ide bunuh diri rendah menempati urutan kedua terbanyak. Berdasarkan kuesioner GSIS mayoritas ide bunuh diri dalam penelitian ini dipengaruhi oleh menurunnya makna dalam hidup (*perceived meaning in life*) pada responden. Makna hidup adalah kemampuan dalam memahami dan melihat signifikansi hidup, memberikan penilaian khusus dan sudut pandang terhadap diri sendiri, serta melalui integrasi diri dari masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang sebagai proses dalam mengenali diri seumur hidup (Rahmawati, 2019). Makna hidup rendah memicu persepsi negatif yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis lansia. Gejala-gejala kehilangan makna hidup yaitu, merasa hidup kurang berarti, hampa, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, mudah bosan dan apatis (Frankl, 1977 dalam Rahmawati, 2019). Lansia yang belum mempersiapkan dirinya dan tidak

mampu beradaptasi ketika memasuki masa tua cenderung tidak dapat mengerti dan memahami serta tidak dapat menerima segala perubahan dan keterbatasan yang secara tiba-tiba muncul pada masa lanjut (Rahman, 2016). Hal ini yang memicu lansia kerap mengalami masalah psikologis di masa tua dan jika tidak ditangani dapat menimbulkan ide bunuh diri pada lansia.

Responden lansia di Desa Pemogan masih memiliki semangat untuk terus melanjutkan kehidupan walaupun sudah mengalami penurunan baik dari fisik maupun dari ekonomi yang dialami ketika sudah memasuki masa lansia. Ramírez *et al.* (2020) menyatakan bahwasanya kesepian atau kehilangan orang yang dicintai (keluarga) berisiko memiliki ide bunuh diri. Jadi responden masih terus semangat untuk melanjutkan hidup salah satunya karena faktor keluarga. Selain itu, Amiri *et al.* (2023) menyatakan bahwa aspek spiritual dan moral dapat menjadi faktor protektif bunuh diri. Mayoritas responden di desa Pemogan yang memiliki kepercayaan serta menaati setiap pesan moral yang ada pada kepercayaan bahwasanya bunuh diri merupakan tindakan yang dilarang keras pada kepercayaan masing-masing responden. Oleh karena itu sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak memiliki ide bunuh diri.

Sebagian besar ide bunuh terjadi pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Indra *et al* (2023), menyatakan bahwa perempuan lebih berisiko mengalami depresi dibandingkan laki-laki. Hakim *et al* (2022) menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat derajat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini karena perempuan cenderung memiliki tingkat kepekaan dan perasaan lebih baik dan sensitif dibandingkan laki-laki. Rasa sensitif dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap masalah inilah yang kemungkinan besar memicu munculnya gejala gangguan kesehatan mental pada perempuan (Sari & Susmiatin, 2023). Namun, ditemukan responden laki-laki juga memiliki ide bunuh diri. De Leo (2022) menyatakan bahwa kejadian bunuh diri

pada lansia lebih berisiko terjadi pada laki-laki. World Health Organization (2021) menginformasikan bahwa pada tahun 2021 kejadian bunuh diri lebih banyak pada laki-laki dari pada perempuan. Jadi perempuan cenderung lebih berisiko mengalami masalah gangguan psikologis namun laki-laki justru lebih berisiko melakukan bunuh diri dari pada perempuan.

Responden yang berstatus sudah menikah ditemukan memiliki ide bunuh diri dan responden yang tinggal bersama pasangan (suami/istri) juga ditemukan memiliki ide bunuh diri. Ide bunuh diri juga ditemukan pada responden yang tinggal dengan anaknya. Menurut Soh dan Pang (2019), lansia yang tinggal bersama pasangannya lebih sedikit mengalami gangguan kesehatan mental dari pada lansia yang tinggal sendiri. Lansia yang tinggal bersama keluarga seharusnya menerima lebih banyak dukungan positif. Namun perlu diketahui bahwa dukungan dari keluarga tidak selamanya berbentuk positif, keluarga yang tidak kooperatif dengan kondisi lansia dapat memberikan dukungan negatif (Nguyen *et al.*, 2016). Ketidaktahuan dan ketidakpahaman anggota keluarga terhadap perkembangan lansia baik dari segi fisik dan psikologis dapat memicu konflik antara lansia dan keluarganya.

Jadi kemungkinan lansia untuk memiliki ide bunuh diri tetap ada meskipun lansia tinggal bersama keluarganya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya dukungan positif yang diberikan oleh keluarga kepada lansia. Akibatnya konflik pun dapat terjadi. Apabila konflik tersebut tidak segera ditangani maka akan berdampak pada kesehatan mental lansia maupun keluarganya.

Penelitian ini juga menemukan sebagian besar responden dengan sumber penghasilan dari anak memiliki ide bunuh diri. Ramírez *et al* (2020), memasuki lansia, kemampuan fisik individu terus mengalami penurunan dan tidak mampu untuk bekerja sehingga mengharapkan anaknya untuk memenuhi kebutuhannya. Fenomena ini membuat aktualisasi diri lansia mengalami

penurunan yang memicu adanya rasa tidak dihargai dan timbul perasaan tidak berguna. Hal tersebut yang membuat lansia menjadi putus asa dan jika dibiarkan dapat berkembang menjadi ide bunuh diri pada lansia. Namun, bukan berarti lansia yang masih bekerja tidak memiliki ide bunuh diri.

Pada penelitian ini 42,4% responden yang masih bekerja dan mendapatkan penghasilan secara mandiri memiliki ide bunuh diri. Aktualisasi lansia dapat terpenuhi akan tetapi tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga serta tekanan pekerjaan tidak seimbang dengan kondisi fisik lansia yang tentunya dapat menimbulkan masalah mental pada lansia. Responden yang menerima uang pensiun juga memiliki ide bunuh diri. Hal demikian terjadi karena di masa pensiun tanggungan keluarga lansia tidak berubah, banyak lansia yang masih menanggung anak dan cucu sedangkan uang pensiun jumlahnya lebih sedikit dari pada gaji sebelum lansia pensiun. Hal ini justru lebih memperberat kondisi ekonomi lansia sehingga terdapat beberapa dari responden yang menerima uang pensiunan juga memiliki ide bunuh diri. Menurut penelitian Kim dan Yi (2022) ide bunuh diri secara signifikan berhubungan dengan jumlah pendapatan. Ide bunuh diri lebih berisiko terjadi pada lansia yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa status ekonomi sangat memengaruhi terhadap tingkat kejadian ide bunuh diri pada lansia.

Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan ide bunuh diri pada lansia di desa Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil uji bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$ ($p\text{-value} = 0,019$) dengan kekuatan hubungan antara variabel tingkat kecemasan dengan ide bunuh diri dikategorikan pada kategori rendah ($coefficient\ correlation (r) = 0,237$).

Kecemasan dapat menyebabkan peningkatan kadar serotonin pada bagian otak seperti *raphe nucleus*, hipotalamus, thalamus, basal ganglia dan sistem limbik

(Mundakir, 2021). Serotonin juga merupakan salah satu sistem neurotransmiter yang berperan dalam perilaku bunuh diri dan ide bunuh diri. Kejadian bunuh diri berhubungan dengan peningkatan konsentrasi serotonin di batang otak. Penurunan serotonin pada korteks prefrontal pada pasien juga dapat menyebabkan timbulnya ide bunuh diri (Oktaria & Kusumawardhani, 2021). Jadi abnormalitas kadar serotonin berhubungan dengan perilaku bunuh diri dan ide bunuh diri. Gangguan psikiatri seperti kecemasan memicu gangguan aktivitas serotonergik. Gangguan tersebut menyebabkan terjadinya abnormalitas kadar serotonin yang mengakibatkan peningkatan impulsivitas dan agresivitas termasuk agresi dalam perilaku bunuh diri maupun ide bunuh diri.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden di Desa Pemogan memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan yaitu 57,7% dan tidak memiliki ide bunuh diri yaitu 55,7%. Selain itu, terdapat hubungan yang berarti antara tingkat kecemasan dengan ide bunuh diri (*p-value*

Kecemasan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan ide dan perilaku bunuh diri. Voshaar *et al* (2016) menemukan bahwa gangguan kecemasan pada lansia dengan depresi yang meninggal karena bunuh diri menunjukkan kondisi psikopatologis yang lebih parah dibandingkan dengan kasus depresi tanpa gangguan kecemasan. Pada penelitian Oonarom *et al* (2019) ditemukan bahwa kecemasan berat berkaitan dengan kecenderungan ide bunuh diri dan perilaku bunuh diri dan lansia diprediksi menjadi populasi yang memiliki tingkat keparahan risiko bunuh diri dengan kecemasan. Hal demikian menunjukkan semakin tinggi tingkat kecemasan pada lansia maka semakin tinggi pula risiko lansia tersebut memikirkan ide bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiri, S., Mohtashami, J., Memaryan, N., & Vasli, P. (2023). Spiritual needs of people with suicidal ideation: a qualitative study. *Current Psychology*, 43(2), 1359–1368.
- Anggreni, D. (2022). Buku ajar metodologi penelitian kesehatan. Mojokerto: STIKes Majapahit
- Ardianto, P. (2018). Gejala kecemasan pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah BimbinganKonseling Undiksha*, 9(2), 87–91.
- Bandari, R., Heravi-Karimooi, M., Miremadi, M., Mohebbi, L., & Montazeri, A. (2019). The Iranian version of geriatric anxiety inventory (GAI-P): A validation study. *Health and Quality of Life Outcomes*, 17(1), 1–8.
- Cicich, L. H. M., & Agung, D. N. (2022). Lansia di era bonus demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(1), 1–14.
- Deharnita, Syahrum, & Dahlia. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan fungsi kognitif pada lansia. *Jurnal Menara Ilmu*, 10(64), 177–184.
- Hakim, N., Parmasari, W. D., & Soekanto, A. (2022). Comparison of student anxiety levels in facing CBT exams based on gender. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 8(2), 115–119.
- Heisel, M. J., & Flett, G. L. (2022). Screening for suicide risk among older adults: assessing preliminary psychometric properties of the Brief Geriatric Suicide Ideation Scale (BGYSIS) and the GSIS-Screen. *Aging and Mental Health*, 26(2), 392–406.
- Junaidi, Erfit, & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan penduduk lanjut usia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi. MKP: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 30(2), 197–205.
- Karni, A. (2018). Subjective well-being pada lansia. *Syiar Journal*, 18(2), 84–102.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pengertian kesehatan mental. URL: <https://ayosehat.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan provinsi Bali risekdas 2018. URL: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Bencana dan ancamannya bagi kesehatan jiwa. URL: <https://yankes.kemkes.go.id>

- Kim, E., & Yi, J. S. (2022). Factors related to suicidal ideation and prediction of high-risk groups among youngest-old adults in South Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 1–11.
- Komnas Perempuan. (2023). Pentingnya layanan kesehatan mental yang terjangkau untuk perempuan. URL: <https://komnasperempuan.go.id>
- Laras, P. B. (2021). Psikologi perkembangan dewasa lansia. (Modul Perkuliahuan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
- Lima, M. G., Belon, A. P., & Barros, M. B. A. (2016). Happy life expectancy among older adults: differences by sex and functional limitations. *Revista de Saude Publica*, 50, 1–9.
- Mundakir, M. K. (2021). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa. Surabaya: UMSurabaya Publishing
- Nguyen, A. W., Chatters, L. M., Taylor, R. J., & Mouzon, D. M. (2016). Social support from family and friends and subjective well-being of older African Americans. *Journal of Happiness Studies*, 17(3), 959–979.
- Oktaria Safitri, D., & Kusumawardhani, A. (2021). Aspek neurobiologi dan neuroimaging bunuh diri. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(8), 289.
- Oon-arom, A., Wongpakaran, T., Satthapisit, S., Saisavoey, N., Kuntawong, P., & Wongpakaran, N. (2019). Suicidality in the elderly: Role of adult attachment. *Asian Journal of Psychiatry*, 8–12.
- Panjaitan, R. U., Wardani, I. Y., Nasution, R. A., Primananda, M., & Arum, D. O. R. S. (2023). Keeratan keluarga dan kemampuan pemecahan masalah berhubungan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1045–1052.
- Pusat Informasi Kriminal Nasional. (2023). Kasus penemuan mayat dan bunuh diri meningkat di 2023. <https://pusiknas.polri.go.id>
- Rahman, S. (2016). Faktor-faktoryang mendasari stres pada lansia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(1), 1–7.
- Ramírez, Y. C., Flórez Jaramillo, H. M., Cardona, D., Segura Cardona, Á. M., Segura Cardona, A., Muñoz Arroyave, D. I., Lizcano Cardona, D., Morales Mesa, S. A., Arango Álzate, C., & Agudelo Cifuentes, M. C. (2020). Factors associated with suicidal ideation in older adults from threeities in Colombia, 2016. *Revista Colombiana de Psiquiatría*, 49(3), 142–153.
- Sari, M. K., & Susmiatin, E. A. (2023). Deteksi Dini Kesehatan Mental Emosional pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 13(1), 10–17. <https://doi.org/10.57267/jisym.v13i1.226>
- Satu Data Indonesia. (2022). Jumlah pelayanan kesehatan usia lanjut di Kota Denpasar tahun 2022 menurut kecamatan. <https://satudata.denpasarkota.go.id>
- Siregar, L. B., & Hidajat, L. L. (2017). Faktor yang berperan terhadap depresi, kecemasan, dan stres pada penderita diabetes melitus tipe 2: studi kasus Puskesmas Kecamatan Gambir Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 6(1), 15–22.
- Soh, L. K., & Pang, J. S. (2019). The relationship between living with a spouse and mental health in the elderly population: Moderated mediation effects of loneliness and perceived problems. *Clinical Medicine Insights: Psychiatry*, 10, 1–9.
- Subekti, I. (2017). Perubahan psikososial lanjut usia tinggal sendiri di rumah. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 23–35.
- Surya, G., & Rhaman, N. E. (2023). Aktualisasi lanjut usia melalui karang werda ismoyo di kelurahan Banjarejo kecamatan Taman Kota Madiun. *Pekerjaan Sosial*, 22(2), 250–257.
- Voshaar, R. C. O., Veen, D. C. V. D., Hunt, I., & Kapur, N. (2016). Suicide in late-life depression with and without comorbid anxiety disorders. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 31(2), 146–152.
- World Health Organization (2014). Preventing suicide: a global imperative. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241564779>
- World Health Organization (2017). Depression and other common mental disorders: global health estimates. <https://www.who.int/publications/i/item/depression-global-health-estimates>
- World Health Organization. (2023). Anxiety disorders. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders>
- World Health Organization. (2023). Mental health of older adults. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-of-older-adults>
- World Health Organization. (2023). Suicide. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>